

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang telah terjadi saat ini telah menyebabkan dua kecenderungan penting dalam dunia bisnis dan organisasi, yaitu semakin meningkatnya persaingan dan terjadinya diversitas tenaga kerja. Diversitas di tempat kerja tersebut mengarah pada perbedaan-perbedaan di antara karyawan atau para calon anggota organisasi yang meliputi jenis kelamin, ras, umur, agama, latar belakang budaya, kapasitas fisik, dan pendidikan serta status perkawinan (Robbins, 2003).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang atau bertambah 780 ribu orang dibandingkan periode sebelumnya, yaitu 120,41 juta orang. Menurut Suryamin, Kepala BPS Pusat, jumlah penduduk (usia 15 tahun ke atas) yang bekerja pada Februari 2013 114,02 juta orang dan penganggur 7,17 juta orang. Sedangkan pada Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja 112,80 juta orang dan penganggur 7,61 juta orang.

Industrialisme modern telah memberikan wanita lebih banyak kebebasan ekonomi. tetapi tidak melepaskan mereka dari tugas-tugas rumah tangga. Alat-alat yang mengurangi tenaga kerja hanya meningkatkan standar kebersihan dan pekerjaan umumnya, memungkinkan lebih banyak hal yang dapat dikerjakan tetapi tidak mengurangi jam-jam kerja. (Goode, 1983:221)

Pada zaman sekarang perempuan Indonesia hari ini jauh lebih maju dibanding pada beberapa masa yang lalu, tetapi hal tersebut ternyata tidak memberikan kontribusi yang cukup baik bagi posisi perempuan di dunia kerja. Pemerintah bahkan lebih menomorduakan penyelesaian masalah diskriminasi perempuan. Sehingga masalah ini seakan-akan terlihat hanya milik kaum perempuan saja, bukan sebagai permasalahan bersama antara laki-laki dan perempuan (Ratna Dhamayanti,2006).

Perbaikan nasib pekerja perempuan Indonesia kerap menimbulkan banyak kontroversi dan merupakan isu yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Ketika perempuan masuk di dunia kerja, sering mengalami pola diskriminasi dan peminggiran yang didasari pada keyakinan dan perilaku yang menetapkan perempuan dalam posisi lebih rendah dibanding pekerja laki-laki. Nasib pekerja perempuan Indonesia bergantung kepada kepedulian pemerintah untuk lebih serius memikirkan serta memberi perlindungan terhadap warganya. Dengan adanya diskriminasi bahkan menunjukkan adanya eksploitasi terhadap perempuan Indonesia hingga saat ini merupakan bukti nyata bahwa kurang terlindunginya hak-hak pekerja perempuan di Indonesia (Ratna Dhamayanti,2006)

Kaum perempuan diberi kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan untuk bekerja tetapi mereka tetap saja diikat dengan norma-norma patriarkhi yang relatif menghambat dan memberikan kondisi yang dilematis terhadap posisi mereka. Kaum perempuan dibolehkan bekerja dengan catatan hanya sebagai penambah pencari nafkah keluarga belum lagi kewajiban utama mengasuh anak dibebankan sepenuhnya kepada perempuan. Secara kenyataan saja

emansipasi masih menemukan persoalan tersendiri, apalagi gender yang merupakan konsepsi yang sangat mengharapkan kesetaraan hubungan yang serasi dan harmonis antara kaum perempuan dengan kaum pria.

Pertumbuhan generasi suatu bangsa pertama kali berada di tangan ibu. Di tangan seorang ibu pulalah pendidikan anak ditanamkan dari usia dini. Neuman (1990) berpendapat bahwa usia 20-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak dan pembentukan diri individu, yang disebut Neuman primal relationship. Para ahli social learning berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh si anak melalui proses social modelling. Cara ibu mengasuh sangat berperan, apakah dengan penuh kelembutan, kesabaran dan kasih sayang atautkah dengan caci maki, kekerasan, dan amarah serta penolakan akan membentuk perilaku anak.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.(Darajat, 1993:58)

Berkaitan dengan mendidik anak, seorang wanita pekerja yang sebagian waktunya berada diluar rumah, maka wanita kerja yang sekaligus merangkap sebagai ibu rumah tangga harus mampu membagi waktu untuk pekerjaan, suami dan anak, terlebih kepada anak, karena anak tidak saja memerlukan kebutuhan materi akan tetapi dia juga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan.

Ibu merupakan tempat anak mencurahkan suka dukanya. Sering kita melihat seorang ibu bekerja keras demi kesenangan anak, supaya dia bisa mencukupi kemauan anak terhadap materi, dan lupa akan akan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan, sehingga mengakibatkan akhlaq anak kurang baik. Itu semua kurangnya perhatian dari orang tua terutama ibu. Tentunya bagi wanita pekerja tidaklah mudah untuk bertindak rasional dan tegas tetapi harus tetap menunjukkan perhatian, kasih sayang dan meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya (Ratna Dhamayanti,2006).

Pendidikan memanglah sangat penting di dalam keluarga, bukan sekedar pendidikan yang pertama diperoleh anak tetapi sekaligus pendidikan yang utama dalam kaitannya untuk membentuk pribadi anak yang shaleh. Disamping itu keluarga juga dapat mempengaruhi prestasi anak di sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Khindi,1997:61).

Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak merupakan implementasi dari kesejahteraan. Pendidikan anak akan terpenuhi dengan baik jika kondisi sosial ekonomi keluarga termasuk dalam kategori sejahtera. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, terutama bagi kehidupan anak sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan pada anak merupakan bekal bagi anak untuk menghadapi masa depan, oleh karena itu para orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Asri Wahyu : 2013).

Kenyataan menunjukkan bahwa perempuan pekerja sebagai bagian dari komunitas sektor informal memegang peranan penting dalam perekonomian, baik dalam skala makro maupun mikro (rumah tangga). Pendapatan mereka cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, mulai dari pembiayaan pendidikan, kebutuhan sehari-hari, kesehatan, pembelian kekayaan lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembahasan studi perempuan dalam berbagai literatur memberi berbagai macam perspektif menyangkut fungsi, peran dan kedudukan perempuan baik didalam lingkungan keluarga maupun rumah tangga maupun di dalam lingkup sektor masyarakat. Pembagian kerja secara seksual antara perempuan dan laki-laki pada beberapa kasus memperlihatkan adanya perubahan dan perkembangan yang signifikan yang memandang pembagian fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga tidak lagi harus bersifat kaku dan mutlak.

Ibu disini mempunyai dua peran yakni peran domestik dan peran publik, Selain berperan dalam sektor domestik yang sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga dan anak-anak, wanita juga berperan dalam sektor publik sebagai pencari nafkah dalam keluarga. kemudian siapa yang merawat anak-anak mereka, bagaimana nasib pendidikan anak-anak mereka selanjutnya. Disini peran ibu sangat penting dimana mereka harus membagi waktunya untuk merawat anaknya dan pekerjaan dipabrik.

Di Gresik khususnya di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik memperlihatkan bahwa sebagian besar dari buruh pabrik yang ada di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik adalah mayoritas kaum wanita yang telah berkeluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja perempuan di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik memiliki aktifitas yang sangat padat menyangkut pembagian fungsi mereka didalam dan diluar rumah. Pembagian fungsi ini memerlukan manajemen waktu yang sangat akurat dan tepat serta seimbang sehingga fungsi perempuan tersebut dalam hal aktifitas ekonomi dan pembinaan keluarga utamanya anak dapat berjalan baik dan seimbang.

Seiring dengan berkembangnya Pekerja perempuan yang memiliki anak di Gresik, memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dan berasumsi memberikan judul **“Peranan Pekerja Perempuan Dalam pendidikan Anak-anaknya di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Peranan Pekerja Perempuan Dalam Pendidikan Anak-anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peranan Pekerja Perempuan dalam Pendidikan anak-anaknya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi, informasi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pekerja perempuan di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik.
2. Diharap dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan untuk memperkaya dan menambah khazanah, referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.
3. Bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui realitas sosial terutama tentang peran pekerja perempuan yang bekerja di PT Kelola Mina Laut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, dengan adanya penelitian dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya pada pekerja perempuan di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pendidikan anak didalam keluarga adalah persoalan yang sudah layakanya dilakukan oleh orang tua. Selain mempunyai peran besar dalam mencetak karakter anak, pendidikan anak di dalam keluarga juga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah formal maupun di sekolah non formal.

Membicarakan tentang konsep pendidikan anak bagi pekerja wanita pabrik. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang fokusnya tentang peran pekerja

perempuan walaupun beda permasalahan yang diteliti. Ada Penelitian Chusniah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang di posting pada tahun 2010 yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak dikalangan Wanita Bekerja di Dusun Kesiman Lecari Sukorejo Pasuruan”**. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa wanita bekerja juga mempunyai tugas melaksanakan tugas pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama pendidikan bagi anak-anaknya, karena tugas seorang ibu adalah membimbing anak-anaknya. Pendidikan tidak hanya bisa didapat di bangku sekolah saja akan tetapi diperoleh dari lingkungan keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama pendidikan bagi anak. kunci pendidikan sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di rumah tangga. Oleh karena itu peran orang tua sangat perlu terutama seorang ibu. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anaknya terutama dalam dibidang agama Islam.

Membahas tentang mendidik anak, seorang wanita pekerja yang sebagian waktunya berada diluar rumah, maka wanita kerja yang sekaligus merangkap sebagai ibu rumah tangga harus mampu membagi waktu untuk pekerjaan, suami dan anak, lebih-lebih anak, karena anak tidak saja memerlukan kebutuhan materi akan tetapi dia juga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan. Ibu merupakan tempat anak mencurahkan suka dukanya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita pekerja terkait dengan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dan in formal karena pendidikan luar sekolah ini tidak dibatasi dengan alokasi waktu belajar. Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan

Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam diantaranya ialah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk anak usia dini dan remaja, aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan di luar jam sekolah. jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak harus benar-benar dilakukan dengan baik terutama seorang ibulah yang bisa membuat anak menjadi sholeh dan sholiha. Walaupun seorang ibu itu memiliki suatu pekerjaan untuk menafkahi keluarganya janganlah sampai melupakan kodratnya sebagai ibu yang senantiasa mengurus anak-anaknya. jadi dapat disimpulkan untuk pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak dikalangan wanita pekerja haruslah bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak.

Kesimpulan dari penelitian ini bertujuan agar penulis khususnya dan pembaca pada umumnya mengetahui bagaimana cara wanita pekerja dalam melaksanakan mendidik anak-anaknya, terutama pendidikan agama Islam. Wanita sebagai seorang istri mempunyai peran yang penting dalam keluarga. Disamping sebagai istri, wanita juga berperan sebagai ibu rumah tangga, pendidik anak-anaknya serta sebagai tulang punggung keluarga.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "**Pendidikan Anak Pekerja Wanita Pabrik Arisa di Desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak**". Aliyah (2009). dalam penelitian ini dijelaskan Kebanyakan ibu-ibu yang bertempat tinggal di Desa Brambang Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak bekerja di pabrik Arisa tersebut. Karena tempatnya yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya sehingga tidak memerlukan uang yang banyak untuk biaya transportasi dan untuk mencari tambahan nafkah. Ini berarti bahwa wanita

mempunyai dua posisi atau status dalam "kegiatan bekerja", yaitu dalam pekerjaan rumah tangga (*home-work*) dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan langsung.

Akibat pekerjaan dari orang tuanya lebih-lebih seorang ibu dalam mencari tambahan nafkah, waktunya untuk keluarga akan berkurang serta perhatian kepada putra dan putrinya di rumah dapat terabaikan. Setiap orang tua pasti berkeinginan anaknya dapat mencapai prestasi yang baik dan memuaskan di sekolahan maupun di lembaga-lembaga pendidikan lain. Agar hal seperti itu dapat terwujud maka orangtua perlu memerankan peranannya sebagai pendidik yaitu harus mengetahui aktivitas belajar anaknya dan selalu memberi perhatian dan dorongan kepada anaknya. Sehingga anak akan selalu giat dan lebih bersemangat dalam belajar, karena merasa diperhatikan oleh orang tua mereka.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah pekerja wanita pabrik Arisa yang sudah berkeluarga dan masih mempunyai anak usia sekolah kelas satu sampai kelas enam Sekolah Dasar (SD) dan yang bertempat tinggal di Desa Brambang Kec. Karangawen Kab. Demak. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan sampel purposif (*purposive sampling*) yaitu sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Peran

Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai

dengan teori ini, harapanharapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai pengacara, dokter, guru, orangtua, anak, wanita, pria, dan lain sebagainya, diharapkan agar seorang tersebut berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter aka ia harus mengobati orang sakit yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran social.

Kemudian sosiolog yang bernama Glen Elder (1975) membantu memperluas penggunaan teori peran. Pendekatannya dinamakan “life-course” memaknakan bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Contohnya, sebagian besar warga masyarakat Negara kita Indonesia akan menjadi murid sekolah ketika berusia lima atau enam tahun, menjadi peserta pemilu pada usia tujuh belas tahun, bekerja usia dua puluh tahun, dan pension usia lima puluh lima tahun. Urutan tadi dinamakan “tahapan usia” (age grading).

Beban wanita atau (isteri) tetaplah yang paling berat, sebab pada umumnya wanita mempunyai lima macam golongan kegiatan yaitu : 1) kegiatan sehari-hari berkaitan dengan rumah tangga; 2) kegiatan mencari nafkah pada industri rumah tangga; 3) kegiatan mencari nafkah pada kesempatan lain; 4) kegiatan sosial dan masyarakat; dan 5) kegiatan individual dan istirahat. (Abdullah, 2003 : 231).

Berbagai macam peran yang harus dilakukan perempuan tersebut menandakan bahwa perempuan telah mengalami beban ganda dalam hidupnya. Beban ganda (*double burden*) adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Adanya anggapan bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Karena itu, bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

Secara konseptual peran ganda wanita mengandung beberapa kelemahan dan ambivalensi. Pertama, di dalamnya terkandung pengertian bahwa sifat dan jenis pekerjaan wanita adalah tertentu dan sesuai dengan kodrat wanitanya. Kedua, dalam kaitan dengan yang pertama, wanita tidak sepenuhnya bisa ikut dalam proses-proses produksi. Ketiga, di dalamnya terkandung pengakuan bahwa sistem pembagian kerja seksual seperti yang dikenal sekarang bersifat biologis semata. Keempat, merupakan suatu penerimaan tuntas terhadap berlangsungnya *mode of production* yang ada. Kelima, bila dikaitkan unsur keselarasan dan pengertian yang terkandung di dalamnya adalah bersifat etnosentris dan mengacu pada kelas sosial tertentu dan secara kultural bukan sesuatu yang universal dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia.

Menurut Abdullah (2003 : 226), keterlibatan wanita dalam industri rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, tekanan ekonomi. Kedua,

lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja, misalnya : mereka terbiasa membantu orang-orang di sekitarnya yang mengusahakan industri rumah tangga. Ketiga, tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan ketrampilannya.

Kondisi kemiskinan mendorong perempuan untuk ikut mengambil aih tanggung jawab ekonomi keluarga. Dengan berbagai cara perempuan ikut berperan aktif menaikkan pendapatan. Perempuan miskin di desa dan kota merupakan kelompok terbesar yang terus-menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, buruh perkebunan, pembantu rumah tangga, pemulung, buruh pabrik, dan pekerja migran. Sementara proses pembangunan telah merugikan kaum perempuan. Mereka menjadi miskin dan termarginal. Pesatnya pembangunan menyebabkan tersingkirnya tenaga kerja perempuan ke sektor-sektor marginal karena perempuan tidak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai seiring dengan laju pembangunan (Astuti, 2008 : 42).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ihromi dalam skripsi Fatmah (2008 : 16) bahwa rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya akan memberikan dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti perempuan saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterima.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. (Retnowati Noor. 2001)

Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa.

Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya, Ibu sebagai pemberi stimulus bagi tumbuh kembang anak. Hal ini berhubungan dengan pola asuh terhadap anak, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Pola asuh yang otoriter akan terjadi komunikasi satu dimensi atau satu arah. Orangtua menentukan aturan-aturan dan mengadakan pembatasan-pembatasan terhadap perilaku anak yang boleh dan tidak boleh dilaksanakannya. Anak harus tunduk dan patuh terhadap orangtuanya, anak tidak dapat mempunyai pilihan lain. Pola asuh bebas, berorientasi bahwa anak itu makhluk hidup yang berpribadi bebas.

Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga dalam proses tumbuh kembangnya anak kehilangan pembinaan, bimbingan, kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka anak akan mengalami “*deprivasi maternal*”.

Deprivasi maternal dengan segala dampaknya dalam perkembangan dapat terjadi tidak hanya jika anak semata-mata kehilangan figur ibu secara fisik, tetapi juga bisa dikarenakan tidak adanya peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap ibunya.

1.5.2.2 Teori Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang sejak dilahirkan sudah membutuhkan pergaulan dengan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya (Gerungan, 2000 : 24), sehingga tidak mungkin ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lainnya.

Sama halnya dengan pernyataan Kluymans (2006:81) yang menyatakan bahwa antara individu dan kebersamaan seakan merupakan dua hal berbeda yang tidak terjembatani, tapi sesungguhnya tidak demikian. dikatakan bahwa manusia itu sendiri justru hidup dalam kebersamaan, begitu juga sebaliknya, kebersamaan hidup dari manusia.

Masih bersinggungan dengan pernyataan diatas. Kluymans (2006:81) juga menyatakan bahwa hidup kebersamaan memiliki arti yang abstrak. Dengan demikian, akan ada ketergantungan kepada manusia lain didunia, jika ingin hidup berdasarkan Kluymans (2006:81) dikatakan bahwa keluarga, perusahaan, perkumpulan, tetangga, provinsi dan daerah adalah bentuk kehidupan bersama.

Sementara itu Menurut Freud Gerungan (2000:25) dikatakan bahwa manusia tidak akan bisa berkembang menjadi manusia sesungguhnya yang utuh jika tanpa pergaulan sosial. Jadi melalui interaksi sosial tersebut, manusia bisa mewujudkan perkembangan dirinya sebagai manusia utuh, karena tanpa hubungan

timbal balik dalam interaksi, manusia tidak akan bisa mewujudkan perkembangan dirinya sebagai manusia. Itulah sebabnya Adler dalam Klluymans (2006:72) mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial.

Untuk menjaga keharmonisan dalam pergaulan sosial tersebut dibutuhkan adanya norma-norma yang mendukung. Seperti dikatakan oleh Gerungan (2000 : 103) yang menyebutkan tentang pengertian norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai macam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok

Selanjutnya diungkapkan oleh Sherif melalui Gerungan (2000:156) bahwa dalam interaksi kelompok terdapat hubungan timbal-balik yang langsung antar manusia. Dalam interaksi kelompok, bukan hanya hubungan manusia dengan manusia lain dalam arti luas, tetapi dikatakan oleh Gerungan (2000:157) bahwa keluarga merupakan sekelompok yang menjadi pegangan hidup manusia dimana setiap individu merasa adanya hubungan batin karena pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia.

Sementara itu diungkapkan mengenai norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman dalam berperilaku menolong. Hal ini berdasarkan teori yang dikatakan oleh sarwono (2002:330) bahwa dalam norma timbal balik berarti setiap individu tersebut harus membalas dengan memberikan pertolongan juga. Diungkapkan pula oleh Gouldner dalam sarwono (2002:330) bahwa jika kita menolong orang lain.

Di dalam proses interaksi sosial orang mengomunikasikan makna-makna kepada orang-orang yang terlibat. Orang-orang lain menafsirkan dan mengorientasikan tindakan mereka. Merespons berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, didalam interaksi sosial, para aktor terlibat didalam suatu proses saling mempengaruhi. Christopher(2001) mengacu pada interaksi sosial yang dinamis itu sebagai suatu “tarian” yang melibatkan para partner tersebut.

1.5.2.3 Konsep Peran Perempuan

Peran Perempuan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi social yang diberikan kepada wanita. Peran menerangkan pada apa yang harus dilakukan wanita dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan harapan orang lain

Adapun pengertian peran perempuan Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestic maupun peran public. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan konstruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat Jawa wanita sebagai konco wingking, yaitu kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami).

Peran perempuan dalam keluarga Jawa yang tersirat dalam Candrarini yaitu bahwa perempuan harus bisa masak, macak dan manak. Keadaan demikian

disebabkan oleh masih adanya anggapan sebagian masyarakat, bahwa perempuan hanya sebagai pembantu dan pengatur bukan sebagai salah satu pemimpin di dalam rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami, yang bertugas untuk memperhatikan suami bukan subyek yang perlu mendapat perhatian. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatn yang diperoleh suami. Anggapan seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternative pendapatan dan berprestasi.

Menurut Hubies (dalam Harijani 2001:20), bahwa analisis alternative pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalm kandungan.

2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa factor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Factor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti (1998:10), dalam peran dan kebutuhan gender peran wanita terdiri atas:

1. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang di hargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini di identikan sebagai peran wanita di sector public, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

2. Peran produktif

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia,

contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya di ikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Peran social

Peran social pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumahtangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumahtangga.

Tingkat peranan itu berbeda-beda di sebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui kemampuannya. Kenyataanya, menunjukan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita karir (Boserup, 1984:65).

1.5.2.4 Konsep Pekerja Perempuan

Pekerja berasal dari kata "kerja" yang berarti perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil, hal pencarian nafkah. Sedang kerja dalam arti luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan dunia atau keakhiratan. Dan mendapatkan imbuhan pe-sehingga menjadi pekerja yang berarti "orang yang bekerja" (Poerwadarminta, 1999:724).

Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan wanita. Sepanjang sejarah manusia, orang tidak pernah menyatakan bahwa fisik maupun psikis wanita itu sama dengan pria. Wanita di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri (dewasa). Sedangkan di buku

lain wanita adalah manusia yang berasal dari tulang rusuk sebelah kiri Nabi Adam AS. Dengan memahami pengertian pekerja dan wanita diatas maka dapat diketahui siapa pekerja wanita itu. Pekerja wanita adalah wanita. yang bekerja. Dan juga bisa diartikan perempuan dewasa yang melakukan sesuatu kegiatan dan bertujuan mendapatkan hasil. Sehingga wanita untuk mendapatkan hal itu biasanya banyak dilakukan di luar rumah (Rohim, 1990:13).

Fenomena perempuan bekerja di luar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang perempuan bekerja dengan menggunakan "kaca pembesar" dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai – nilai yang berlaku (konstruksi sosial masyarakat). Baik itu di dunia Timur maupun Barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu, sehingga menimbulkan stereotype (pelabelan negatif) yang dikenakan/diberikan kepada perempuan yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif, dan tidak kompeten, terkecuali untuk tugas rumah tangga. Sedangkan suami harus menanggung keluarga sehingga status mereka (suami) lebih tinggi dan mempunyai hak untuk mengendalikan perempuan (Sedyono, 1991).

1.5.2.5 Konsep Pendidikan Anak

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (www.belajarpsikologi.com). Dalam 20 tahun terakhir Indonesia telah mengalami kemajuan di bidang pendidikan dasar. Terbukti rasio bersih anak usia 7-12 tahun yang bersekolah mencapai 94% (www.unicef.org).

Pendidikan disini berumur sekitar 7-15 tahun. Karena di saat umur seperti itu anak-anak benar-benar yang memerlukan perhatian seorang ibu. Kasih sayang memang sangat diperlukan oleh seorang anak bukan saja saat dia balita saja tetapi semakin besar semakin banyak pula yang diperlukan anak-anak, terutama kebutuhan fisik.

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masa hidup serta proses sosial (Pidarta,2000:3). Pendidikan itu sendiri digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu (1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang teratur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (2) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan lanjutan, pendidikan dasar mencakup pendidikan keaksaraan dasar, keaksaraan fungsional, dan keaksaraan lanjutan, pendidikan anak usia dini (PAUD) dan sebagainya, (3) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dijalani oleh manusia dengan durasi selama hidupnya, ini berarti pengaruhnya akan terus dirasakan oleh pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal,

namun demikian keadaan sebaliknya juga terjadi dimana kualitas dari pendidikan informal mendapat pengaruh dari pendidikan formal dan nonformal baik secara langsung maupun pembentukan keluarga.

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang berlangsung seumur hidup manusia yang bertujuan untuk pendewasaan dan menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ekonomi pada keluarga akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Jika kondisi ekonomi keluarga baik, diharapkan pemenuhan pendidikan pada anak akan berjalan baik. Pendidikan pada anak merupakan investasi bagi masa depan anak. Dalam hal ini orang tua memegang peranan yang sangat penting. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak merupakan implementasi dari tercapainya kesejahteraan dalam keluarga.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapat pemahaman atas fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2006: 6).

Menurut Moleong (dalam Prastowo, 2011: 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (seperti: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik dan dengan cara

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana pendekatan studi kasus menurut Surakhmad (dalam Prastowo, 2011: 187) merupakan suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin menjelaskan fenomena yang diteliti dan berupaya untuk menggambarkan tentang Peran Pekerja Perempuan Dalam Pendidikan Anak-anaknya secara lebih terperinci

1.6.2 Subyek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005 : 96). Pada penelitian ini peneliti menentukan informan yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perempuan yang bekerja di PT. Kelola Mina Laut
2. Perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak
3. Perempuan yang bekerja lebih dari 3 tahun

Profil Informan

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan

yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Informan penelitian meliputi tiga macam yaitu :

1. Informan kunci adalah informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama adalah informan yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Dan informan tambahan adalah informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Hendarso dalam Suyanto, 2005:171).

Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik purposive sampling yaitu judgment sampling. teknik purposive sampling yaitu judgment sampling adalah sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menentukan informan kunci yaitu ibu jamilah, informan utama yakni Ibu Wiwik Indrawati, ibu Mariatin dan ibu Mashitah. Sedangkan inorman tambahan bapak rohman dan bapak hartono.

3.1.1 Nama Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan penelitiannya adalah ibu-ibu yang bekerja di pabrik Kelola Mina Laut, berikut adalah daftar nama informan penelitian.

Tabel 3.1.1.1 Alamat Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Alamat Informan Penelitian
1	Wiwik Indrawati	Dukuh Bungah Gresik

2	Jamilah	Karangpoh Bungah Gresik
3	Mariatin	Dukuh Bungah Gresik
4	Mashita	Dukuh Bungah Gresik
5	Rohman	Karangpoh Bungah Gresik
6	Hartono	Manyar

Sumber : Data Primer

3.1.2 Umur Informan Penelitian

Berdasarkan data dilapangan, informan penelitian tergolong dalam usia produktif yaitu usia antara 25-50 tahun. Maksud dari usia produktif disini adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Untuk lebih jelasnya mengenai usia informan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1.2.1 Usia Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Usia
1	Wiwik Indrawati	32 tahun
2	Jamilah	45 tahun
3	Mariatin	34 tahun
4	Mashita	34 tahun
5	Rohman	48 tahun
6	Hartono	40 tahun

Sumber : Data Primer

3.1.3 Tingkat Pendidikan Informan Penelitian

Pendidikan menurut J.J Rousseau adalah memberi manusia perbekalan yang ada pada masa kanak-kanak sampai remaja yang nantinya akan dibutuhkan pada saat manusia dewasa nanti. Pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan

untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan, karena pendidikan itu sendiri dapat memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Yang dimaksudkan dengan pendidikan informan penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh informan penelitian. Dari data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan informan penelitian dapat dikategorikan berpendidikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah informan penelitian yang mengenyam pendidikan meskipun hanya sampai sekolah menengah atas.

Tabel 3.1.3.1 Tingkat Pendidikan Informan Penelitian

No	Nama Informan Penelitian	Tingkat Pendidikan Informan
1	Wiwik Indrawati	SMA
2	Jamilah	SMP
3	Mariatin	SMA
4	Mashita	SMA
5	Rohman	SD
6	Hartono	SMP

Sumber : Data Primer

3.1.4 Pendapatan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan informan adalah suatu gambaran tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan materinya dalam suatu waktu tertentu yang umum digunakan biasanya dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan masyarakat ini secara langsung berpengaruh terhadap tingkat kesehatan, pendidikan, kehidupan moral dan rasa harga diri atau

status sosial seseorang dibandingkan orang lain yang mempunyai golongan pendapatan yang berbeda. Pendapatan dapat menunjukkan seluruh uang yang diterima atau diperoleh oleh seseorang selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Dari informan penelitian yang pertama yang peneliti wawancarai menyatakan pendapatannya antara Rp. 1.000.000-. Rp. 2.500.000-. perbulan. Jumlah tersebut berasal dari pendapatan mereka selama di pabrik selama satu bulan. Akan tetapi jumlah tersebut dapat bertambah apabila mereka mendapatkan penghasilan lebih jika mereka bekerja lembur.

Tabel 3.1.4.1 Pendapatan Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pendapatan
1	Wiwik Indrawati	Rp. 1.800.000
2	Jamilah	Rp. 2.000.000
3	Mariatin	Rp. 1.800.000
4	Mashita	Rp. 1.800.000
5	Rohman	Rp. 1.500.000
6	Hartono	Rp. 1.800.000

Sumber : Data Primer

3.1.5 Jumlah Tanggungan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jumlah tanggungan informan penelitian adalah besar atau banyaknya anggota keluarga atau orang yang menjadi beban atau tanggungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelas mengenai jumlah tanggungan keluarga informan penelitian akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1.5.1 Jumlah Tanggungan Keluarga Informan

No	Nama Informan Penelitian	Jumlah Tanggungan
1	Wiwik Indrawati	2
2	Jamilah	2
3	Mariatin	3
4	Mashita	2
5	Rohman	2
6	Hartono	3

Sumber : Data Primer

1.6.3 Sumber Data

a. Data Primer

Indriantoro dan Supomo (1999: 146) menjelaskan data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek atau sumber penelitian. Data yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Kata-kata dan tindakan informan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Mana di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi satu ke situasi lainnya.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang peranan Pekerja Perempuan dalam Pendidikan Anak-anaknya. Sumber data primer dilakukan dengan cara wawancara pada perempuan yang bekerja di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang telah ada dan tersusun secara sistematis serta merupakan hasil penelitian atau rangkuman serta literature lain seperti buku, majalah, surat kabar, makalah, dan situs web. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pekerja perempuan di PT Kelola Mina Laut.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik : observasi (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

a. Observasi (*observation*)

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti ”melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai

pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui questionnaire dan tes.

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Cara pengumpulan data yang dilakukan secara informal, yang dapat dilaksanakan dalam waktu dan kontes yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali dengan sesuai keperluan penelitian tentang kejelasan masalah yang dijelajahnya. Mengingat bahwa indepth interview dapat dilakukan berkali-kali dan secara informal, maka dalam pelaksanaan wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur dimaksud untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang obyek penelitian, yang dapat pula berfungsi sebagai respon lebih lanjut terhadap jawaban responden yang sifatnya spontanitas, namun tetap pada konteks yang sedang dialami.

c. Dokumentasi

dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah catatan, laporan, arsip, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.5 Analisis Data dan pemeriksaan Keabsahan Data

1.6.5.1 Analisis data

Manurut Patton Analisis data merupakan proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong: 2006: 280).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006: 287).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada suatu sistem yaitu penyederhaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang di lakukan. data berupa data sekunder (dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian Data merupakan proses pemaparan informasi yang di peroleh secara sistematis dan menyeluruh dari data yang di dapatkan melalui wawancara mendalam atau (indepth interview) pada perempuan yang bekerja di PT Kelola Mina Laut Kabupaten Gresik.

Dan yang terakhir adalah penarikan, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Data

tersebut di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga di temukan satu titik kesimpulan.

1.6.5.2 Pemeriksaan Keabsahan Data

Selain metode analisis di atas, metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh. Metode pemeriksaan keabsahan data menurut Creswell adalah peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi diantaranya pemeriksaan keabsahan data dengan member checking, triangulasi dan auditing.

Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain diluar data yang ada untuk keperluan atau pembandingan data yang diperoleh dilapangan. Dimana menurut Denzin terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Moleong, 2006:127).

Dari beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap pekerja perempuan, membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif informan dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama.

